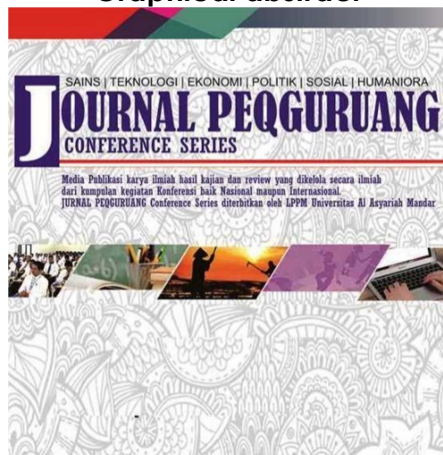


Graphical abstract



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA ASING SISWA

Aco Nasir
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding author
aconasir003@gmail.com

Abstract

Currently, teachers are required to be selective in using strategies in teaching English as a foreign language. Correspondingly, there are many strategies that can be used in teaching English that have been promoted by many researchers. This study introduces that active learning can improve students' skills in learning English. This strategy is seen as one of the many appropriate strategies to use because there are many studies that show that active learning strategies have a positive influence on student achievement. Therefore, this study will discuss the incorporation of teaching English in facilitating student projects. The findings obtained from the critical review data show that students who are taught using active learning strategies make a significant improvement in their English language skills compared to those in the comparison group. When using Active Learning Strategies, students are encouraged to collaborate with peers in exchanging ideas and critically choose important information. In addition, when completing a project, students are asked to practice and practice their language skills before speaking.

Keywords: *Application, Active Learning, English Language Teaching*

Abstrak

Saat ini, guru dituntut selektif menggunakan strategi dalam mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sejalan dengan itu, ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam mengajar bahasa Inggris yang telah dipromosikan oleh banyak peneliti. Penelitian ini memperkenalkan bahwa Pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam belajar bahasa Inggris. Strategi ini dipandang sebagai salah satu dari banyak strategi yang tepat untuk digunakan karena ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki pengaruh positif terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang penggabungan pengajaran bahasa Inggris dalam memfasilitasi proyek siswa. Temuan yang diperoleh dari data tinjauan kritis menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif membuat peningkatan yang berarti dalam keterampilan berbahasa Inggris mereka dibandingkan dengan mereka dalam kelompok pembanding. Saat menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif, siswa didorong untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bertukar pikiran dan secara kritis memilih informasi penting. Selain itu, saat menyelesaikan proyek, siswa diminta untuk berlatih dan melatih keterampilan bahasa mereka sebelum berbicara.

Kata kunci: *Penerapan, Pembelajaran Aktif, Pengajaran Bahasa Inggris*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.573>

Received : 1 Agustus 2019 | Received in revised form : 24 September 2019 | Accepted : 1 Oktober 2019

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pengajaran bahasa saat ini, khususnya pada pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing *English as a foreign language* (EFL) lebih menekankan pada pengaktifan siswa dalam proses belajar bahasa. Dalam hal ini siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk aktif dalam berinteraksi dengan guru serta aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pengarah, dan pembimbing. Peranan guru diminimalisir sehingga peranan siswa dalam belajar dimaksimalkan. Dasar pola pengajaran ini merupakan strategi untuk menciptakan suasana pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) menjadi lebih komunikatif dan bermakna. Berbagai penelitian dalam pengajaran bahasa cenderung lebih banyak yang mengusulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif *active learning strategy* merupakan salah satu solusi dalam menghadapi siswa yang pasif.

Para guru bahasa Inggris memiliki tugas utama untuk menciptakan suasana yang aktif dalam belajar bahasa terutama pada aspek pengaktifan keterampilan siswa untuk berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Dari empat aspek keterampilan inilah yang menjadi penciri sukses tidaknya seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris. Itu sebabnya para peneliti atau para guru terus melakukan pengembangan pengajaran yang sesuai dengan desain yang dapat mengkomondasi perbaikan pada para pelajar bahasa Inggris. Melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif (*active learning*) adalah cara untuk membantu para siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris yang mereka miliki. Di dalam pola pembelajaran aktif, para siswa digalakkan atau didorong secara aktif menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh guru.

Menerapkan pembelajaran aktif *active learning* yang bermakna adalah tugas yang menantang bagi para guru karena ada beberapa faktor yang perlu diketahui seperti berbagai variasi karakteristik dan kebutuhan siswa, tujuan instruksional, jumlah siswa yang besar, dan persiapan di dalam pelaksanaan tugas pembelajaran aktif. Guru yang terbiasa mengajar dengan sistem pembelajaran terpusat pada guru seperti peranan guru yang lebih dominan dalam memberikan ceramah dibandingkan dengan memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk ikut aktif mencari segala informasi, mungkin tidak merasa mudah untuk beralih ke pendekatan yang berpusat pada siswa. Sehingga, siswa mungkin tidak menerima gagasan partisipasi aktif mereka percaya bahwa guru seharusnya menjelaskan semuanya dan memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan selama pelajaran. Jika paradigma ini masih ada, pembelajaran aktif hampir tidak dapat dilaksanakan di kelas dan pengalaman belajar yang berarti mungkin tidak tercapai. Drew and Mackie (2011) melihat pergeseran peran guru di ruang kelas pembelajaran aktif *active learning* sebagai sebuah tantangan yang mesti dihadapi oleh para guru.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang nilai dari perubahan-perubahan data-datanya tidak dinyatakan dalam angka-angka dalam hal ini berupa gambaran umum mengenai *the Power of Experiences* / kekuatan pengalaman dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara utuh kajian stidi merupakan *Critical Review* terhadap hasil penelitian. Sumber data yang digunakan dalam studi ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Sementara Data primernya yaitu deskripsi umum tentang *the Power of Experiences* yang diperoleh langsung melalui artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan dengan objek yang diteliti dalam hal ini peneliti memilih salah satu laporan penelitian yang berupa artikel journal internasional yang mengkaji tentang upaya membuat para peserta didik terlibat aktif dalam belajar bahasa Inggris. Selanjutnya sebagai pendukung studi ini juga memperoleh Data sekunder yaitu data yang diperoleh yang diolah terlebih dahulu untuk yang berupa Laporan hasil penelitian oleh Jumriati (2015) tentang upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan karakteristik dan kelebihan pembelajaran aktif (*active learning*), pertimbangan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran aktif di kelas, dan contoh-contoh strategi yang berdasar pada apa yang sering saya terapkan dalam pengajaran bahasa Inggris. Selain itu juga berdasar pada beberapa hasil tinjauan kritikal terhadap banyak hasil penelitian terkait dengan strategi belajar aktif.

Karakteristik Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Untuk memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif (*Active Learning*) mesti menguasai karakteristik belajar aktif. Dengan menguasai model karakteristik aktif belajar akan memudahkan guru melibatkan siswa untuk ikut aktif belajar. Pembelajaran aktif (*Active Learning*) itu sendiri memiliki banyak definisi dari apa yang telah didefinisikan oleh para ahli. Meyer and Jones (1993:6) mendefinisikan *active learning as an activity that "involves providing opportunities for students to meaningfully talk and listen, write, read, and reflect on the content, ideas, issues, and concerns of an academic subject."* Sementara, Bell and Kahrholl (2006: 1) menguraikan *active learning as "a process wherein students are actively engaged in building understanding of facts, ideas, and skills through the completion of Instructor-directed tasks and activities. It is any type of activity that gets students involved in the learning process.* Senada dengan Drew and Mackie (2011) menegaskan bahwa pembelajaran aktif *active learning* mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tidak harus pada tingkat fisik tetapi juga pada kognitif, menerapkan informasi ke dalam tugas, dan merenungkan apa yang mereka pelajari." Definisi-definisi ini menyiratkan bahwa dalam

kelas pembelajaran aktif / setiap siswa secara aktif terlibat dalam menciptakan pemahaman tentang konsep-konsep yang dipelajari dengan menerapkan konsep-konsep ke dalam tugas-tugas tertentu dan memikirkan tentang apa yang mereka pelajari.

Dalam pembelajaran *Active learning* tidaklah mesti bekerja dalam tim atau berkolaboratif dimana dalam aktifitas kolaboratif selalu dalam bentuk aktif belajar *active learning*. Hal ini membuat *active learning* jelas bentuk *cooperative learning* (Keyser, 2004). Pembelajaran aktif (*Active learning*) dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok selama partisipasi aktif dari siswa terjadi. Secara Individu dapat secara aktif memahami materi pelajaran dengan bertanya, membuat kerangka kerja atau peta konsep, menulis ringkasan Individu atau menyelesaikan tugas individu lainnya. Sementara, kerja *cooperative* selalu dilaksanakan minimal berpasangan atau grup kecil yang dapat membuat siswa bekerja sama untuk membangun makna yang membutuhkan partisipasi aktif dari setiap anggota melalui diskusi, penyelesaian masalah, dan kegiatan berbasis tugas. Bonwell and Eison (1991) mengusulkan tiga karakteristik penting dari pembelajaran aktif: 1) *students are actively engaged in learning*, 2) *students take the learning responsibility for their own and sometimes others*, and 3) *teachers do not merely transfer knowledge but provide activities to facilitate students' active learning*.

Kelanjutan dari model *active learning* dikategorikan oleh Bonwell and Eison (1991) sebagai tugas yang dimulai tugas sederhana hingga pada tugas yang lebih rumit. Dengan demikian, tugas dalam pembelajaran aktif dapat berpindah dari tugas sederhana di satu ujung ke tugas yang lebih rumit di ujung yang lain. Kedua ujung kontinum memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Gambar berikut memperlihatkan kelanjutan dari pada model *active learning*.

Simple Task-----Complex Task

Gambar 1 the Active Learning Continuum

Rangkaian gambar diatas menunjukkan bahwa tugas belajar aktif tidak selalu merupakan tugas yang rumit akan tetapi dapat berupa tugas sederhana misalnya memberikan definisi, menjelaskan, memprediksi, atau menulis ringkasan singkat dalam satu atau dua menit ke yang lebih kompleks yang membutuhkan waktu lebih lama. waktu dan upaya ekstra dalam desain dan implementasi seperti tugas-tugas yang berbasis tugas dan pemecahan masalah. Pilihan tugas tergantung pada tingkat kemahiran siswa dan kompetensi yang akan dicapai dalam belajar tetapi ide dasarnya adalah terjadinya partisipasi aktif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran aktif (*active learning*) juga tidak selamanya menghilangkan system kuliah guru atau pemaparan penjelasan guru, akan tetapi model ini berupaya untuk mengurangi jumlah kuliah

dalam hal ini upaya guru menguraikan materi panjang dan lama itu yang dikurangi dan guru memberikan porsi yang lebih banyak bagi siswa untuk memproses atau memikirkan dan mengeksplorasi informasi selama pembelajaran. Sehingga siswa tetap berpartisipasi aktif dalam berbagai aktifitas dalam kelas. Studi menunjukkan bahwa teknik ceramah kurang efektif daripada strategi pengajaran aktif (McCarthy & Anderson, 2000, Michel, et al, 2009; Hackathorn, et al, 2011) dalam hal retensi siswa pada informasi yang dipelajari, Karena pembelajaran aktif membutuhkan siswa 'Keterlibatan aktif dalam memproses informasi, tingkat retensi lebih panjang daripada mendengarkan ceramah. Dengan cara itu, pembelajaran aktif menekankan peran siswa sebagai pembelajar aktif; bukan sebagai yang pasif, yang hanya duduk, mendengarkan guru, melakukan latihan, dan menyerahkan hasil seperti yang dilakukan siswa di kelas tradisional.

Secara keseluruhan, kelas pembelajaran aktif memungkinkan pergeseran peran siswa dan guru. Seperti telah disebutkan sebelumnya, peran siswa dalam pembelajaran aktif adalah sebagai pembelajar aktif, partisipatif, dan reflektif yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan berpikir, mengajukan pertanyaan, memproses pengetahuan, dan mengambil tanggung jawab pembelajaran mereka sendiri. Sementara itu, peran guru dalam kegiatan pembelajaran aktif bergeser dari pemancar pengetahuan atau informasi kepada fasilitator dan membimbing siapa yang membantu dan mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Dalam pembelajaran aktif sistem kuliah atau cerama tetap diberikan tetapi porsinya yang dikurangi dan pelibatan siswa dalam kegiatan yang lebih dominan dalam memperjelas, menambah, atau memproses informasi lebih lanjut. Inilah yang menjadi pembeda antara pembelajaran aktif (*active learning*) dengan strategi konvensional. Pada penerapan pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa atau umumnya dengan istilah *Student centered approach*.

Kelebihan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif memiliki banyak kelebihan baik itu yang dirasakan oleh guru maupun manfaat buat para peserta didik. Di bawah ini adalah kelebihan pembelajaran aktif berdasarkan hasil penelitian dan sangat cocok bagi para guru untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam praktik pengajaran bahasa Inggris mereka (Bonwell & Eison, 1999; Keyser, 2004; Michel, dkk, 2009; Odom, dkk, 2009; Cavanagh, 2011; Drew & Mackle, 2011; Gibson & Shaw, 2011; Ning & Hornby, 2014):

1. Pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan siswa dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja kognitif mereka.

2. Pembelajaran aktif meningkatkan minat dan motivasi siswa karena mereka terlibat dalam kegiatan yang bermakna daripada menjadi pendengar yang pasif.
3. Pembelajaran aktif meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran mereka sendiri karena mereka didorong untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang pengetahuan melalui tugas-tugas tertentu.
4. Pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang memfasilitasi pengembangan pembelajaran mereka.
5. Pembelajaran aktif menawarkan umpan balik langsung yang sangat berpengaruh bagi siswa untuk melihat kekuatan dan kelemahan mereka di area yang mereka pelajari.
6. Pembelajaran aktif berpasangan atau kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka untuk berbagi ide, bernegosiasi makna, dan mendengarkan ide orang lain.

Pembelajaran aktif menawarkan banyak manfaat bagi guru dan siswa seperti yang ditunjukkan oleh studi. Namun, agar efektif, ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan oleh para guru sebelum memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran aktif di kelas mereka (Bonwell & Sutherland, 1996; Auster & Wylie, 2006; Drew & Mackie, 2011; Hung, et al., 2013). Berikut ini adalah beberapa pertimbangan:

1. *Kebutuhan siswa.* Ini berarti bahwa guru perlu mempertimbangkan tujuan instruksional sebagai standar untuk mencapai dalam prinsip kegiatan yang bermakna dan otentik. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa kegiatan tersebut akan bermanfaat bagi siswa yang belajar.
2. *The complexity of the activity.* Guru harus memastikan bahwa setiap pembelajaran aktif yang dirancang tidak rumit sehingga siswa dapat menikmati atau merasa senang dengan kegiatan berlangsung sehingga pada saat siswa belajar dapat Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Missal dalam satu pertemuan, guru perlu menentukan satu tujuan atau dua yang realistis dan tidak membanjiri siswa dengan menargetkan banyak tujuan. Hal ini dapat menjamin bahwa guru masih dapat menyampaikan materi pelajaran hari itu tanpa menghabiskan terlalu banyak waktu untuk kegiatan pembelajaran aktif.
3. *The classroom interaction.* Ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang dipilih guru untuk digunakan melibatkan interaksi dua arah: interaksi di antara siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat berpartisipasi dalam interaksi tersebut. Dalam kelas besar yang terdiri dari 30 siswa atau lebih keterampilan guru dalam mengelola kelas tentu diperlukan untuk memastikan bahwa interaksi terjadi untuk mendukung pembelajaran aktif.

4. *The measurement of learning outcomes.* Untuk penilaian kegiatan belajar aktif, Gibson dan Shaw (2011) secara khusus menyebutkan bahwa guru perlu menentukan apa yang harus dinilai (tujuan pembelajaran), manfaat apa yang akan diperoleh dengan menilai (manfaat bagi guru dan siswa) ketika penilaian dilakukan (selama atau setelah kegiatan) dan bagaimana desain penilaiannya (tujuannya secara eksplisit untuk siswa dan bentuknya bervariasi: pengamatan, penilaian diri atau rekan, dan rubrik).
5. *The impact of the activity on students' attitude and motivation toward the learning.* Dengan mengamati dan mewawancarai siswa, guru dapat memperoleh informasi apakah siswa merasa nyaman dan menikmati selama kegiatan berlangsung dan memiliki sikap positif terhadapnya. Dan apakah mereka termotivasi selama pembelajaran. Ini sangat penting sebagai landasan bagi guru untuk membuat perencanaan yang lebih baik pada masa depan terkait dengan penerapan kegiatan.
6. *The integration of (Computer Assisted Language Learning (CALL).* Integrasi CALL merangsang perkembangan kognitif siswa, mempraktekkan kemampuan bahasa mereka, dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, aktivitas berbasis internet memberikan siswa lebih banyak peluang di luar kelas untuk mengeksplorasi informasi dan terus mempraktekkan keterampilan yang mereka pelajari. Contoh-contoh pengintegrasian CALL dengan strategi pembelajaran aktif adalah contoh-contoh yang memanfaatkan blog, digital storytelling, menulis e-journal, menggunakan Sicype untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengar, atau menggunakan ceramah visual melalui video yang di-streaming, diikuti dengan penulisan ringkasan.

Singkatnya, pembelajaran aktif membawa beberapa manfaat untuk pengembangan pembelajaran siswa asalkan memperhatikan aspek-aspek di atas. Mempertimbangkan aspek-aspek ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran aktif yang paling tepat untuk diterapkan dalam praktik mengajar mereka. Dengan cara itu, guru dapat memaksimalkan kemungkinan keberhasilan strategi yang mereka gunakan.

Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa

Ada banyak kegiatan yang mengarahkan siswa untuk belajar aktif yang akrab dengan guru. Di antaranya adalah brainstorming, pemetaan konsep, pause-procedure, diskusi, jigsaw, Think-Pair-Share, presentasi role-play, simulasi, kunjungan lapangan, debat, dan kegiatan berbasis proyek. Strategi-strategi ini meningkatkan pembelajaran aktif siswa baik secara individu atau berpasangan / kelompok di mana siswa terlibat dalam kegiatan pengolahan, menerapkan dan mempertahankan informasi.

Berikut ini adalah strategi yang sering saya gunakan dalam mengajar siswa saya di tingkat sekolah menengah atas dan menengah yang saya percaya dapat meningkatkan keterlibatan, minat, dan keterampilan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Beberapa strategi adalah strategi umum yang telah saya modifikasi untuk memenuhi karakteristik siswa saya dan kompetensi yang ingin dicapai. Tekniknya di bawah ini:

1. *Question and Answer*. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa. Tantangannya adalah bagaimana membuat siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru. Biasanya saya memberikan petunjuk untuk membantu mereka menjawab pertanyaan saya dengan mengucapkan huruf awal jawaban dan terkadang saya memberikan poin ekstra untuk skor siswa pada tugas hari itu bagi mereka yang dapat menjawab pertanyaan saya atau yang menanyakan pertanyaan tindak lanjut (yang terakhir lebih menantang karena umumnya siswa kami enggan bertanya). Jika tidak ada tanggapan dalam lebih dari 30 detik, saya parafrase pertanyaan dan memberikan petunjuk lain. Ini biasanya berfungsi saat para siswa merasakan tantangan untuk menjawab pertanyaan dengan menebak tanpa takut akan hukuman apa pun, tetapi mengharapkan imbalan. Pada saat yang sama, mendorong mereka untuk berbicara bahkan dengan siswa yang mahir.
2. *Survival Game*. Saya menggunakan permainan ini untuk menantang memori siswa, meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka dan menerapkan aturan tata bahasa. Permainan ini dimainkan dalam kelompok 5 (Semakin besar grup, semakin menantang permainannya) yang saya undang di depan kelas. Setiap anggota kelompok bergiliran untuk mengatakan misalnya, "Pagi ini saya bangun jam 6 dan.." dengan masing-masing melanjutkan kalimat dengan menambahkan satu kata kerja phrasal. Seorang pemain keluar ketika dia tidak bisa mengatakan kalimat yang benar atau tidak dapat menambahkan kata kerja phrasal baru untuk itu. Pemenangnya adalah orang terakhir dalam kelompok yang dapat mengingat dan mengucapkan kalimat dengan benar.
3. *Show Me What You Learned*. Ini adalah jenis kuis singkat tentang materi tertentu yang diajarkan dalam sebuah pertemuan. Saya biasanya menggunakannya dalam 15 atau 10 menit terakhir dari pelajaran dengan meminta siswa menulis apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. Tulisan dapat mengambil berbagai bentuk seperti penulisan ringkasan singkat, peta konsep atau kata, atau tabel yang berisi poin-poin utama dari pelajaran pada pertemuan tersebut. Hasilnya dikirimkan dan dipublikasikan pada hari itu sehingga siswa dapat memperoleh umpan balik langsung baik dari guru atau teman sekelas mereka. Dengan melakukan ini, siswa terlibat dalam memahami pelajaran dengan menulis ringkasan atau menggambar peta konsep

atau menyelesaikan tabel dan menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Khususnya dengan penulisan ringkasan, siswa berlatih keterampilan menulis mereka

4. *Group Outlining and Mapping*. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil (masing-masing berisi 3 siswa) untuk membaca sebuah bagian yang ditugaskan dan membuat garis besar dan peta konsep masing-masing pada ukuran poster dan kertas dihias. Hasilnya kemudian disajikan di kelas dan diberikan umpan balik oleh guru dan teman sekelas. Kemudian, produk yang mendapatkan nilai tertinggi dipublikasikan di majalah dinding departemen. Ini mendorong partisipasi aktif siswa selama membaca bagian, membuat, dan menyajikan garis besar dan peta konsep.

Kegiatan yang dibagi dalam bab ini hanya beberapa contoh dari strategi pembelajaran aktif. Masih banyak strategi lain yang dapat membangun keterlibatan aktif siswa yang mungkin akrab dengan guru dan telah dipraktikkan di kelas mereka.

4. SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka terlibat dengan bahan pelajaran dan secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang menciptakan suasana pembelajaran aktif dipandang lebih efektif daripada model pengajaran tradisional. Dalam kerangka pembelajaran aktif, siswa terlibat untuk secara aktif berpartisipasi dalam membangun pemahaman mereka tentang pengetahuan, menerapkan pengetahuan dalam tugas, dan mempraktekkan keterampilan bahasa mereka. Selain itu, siswa disadarkan akan tanggung jawab mereka pada perkembangan pembelajaran mereka dan untuk merefleksikan apa yang telah mereka lakukan dalam pelajaran mempertimbangkan manfaat yang dibawa oleh pembelajaran aktif, guru sebagai pengambil keputusan untuk merancang dan menerapkan praktik mengajar didorong untuk menerapkan pembelajaran aktif. efektif di kelas mereka. Ada banyak strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh pendidik dan yang dibahas dalam bab ini hanyalah beberapa strategi yang mungkin akrab dengan para guru. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, D., & Kahrhorff, J. (2006). *Active learning handbook*. Ouis, Missouri: Webster University Press.
- Bonwell, C.C., & Eison, J. (1991). *Active learning: creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education report series (AEHE).

- Washington DC: George Washington university, school of education and human development.
- Cahyono, Y.B. (2015) *Inspirations And Innovations for English Classroom*. State University of Malang Press.
- Drew, V., & Mackie, L. (2011). Extending the Construct of Active Learning: Implication For Teachers' Pedagogy And Practice. *The curriculum journal*, 22(4), 451-467.
- Hackathorn, J., Solomon, E.D., Blankmeyer, K.L., Tennial, R.E., & Garczynski, A.M (2011) *learning by doing: an empirical study of active teaching techniques*. *The journal of effective teaching*, 11(2), 40-54.
- Hung, H.C., Young, S.S & Lin, C.P (2003). No student left behind: a collaborative and competitive game-based learning environment to reduce the achievement gap to EFL students in Taiwan. *Technology, pedagogy and education*, DOI: 10.1080/1475939X2013822412.
- Keyser, M.W (2004) *active learning and cooperative learning: understanding the difference and using both styles effectively*. Kingsville: texas A & M University.
- Mayer, c., & Jones, T.B. (1993) *promoting active learning: strategies for the challenge classroom*. San Fransisco: Jossy Bass.
- McCarthy, J.P., & Anderson, L. (2000). Active learning technique versus tradition techniques styles: two experiments from history and political science. *Innovative higher education*, 24 (4)279-294.
- Michel, N., Cater, J.J & Varela O. (2009) active versus passive techniques styles: an empirical study of students learning outcomes. *Human resource development quarterly*, 20(4)397-418.
- Ning, H., & Hornoby, G. (2014). The impact of cooperative learning on tertiary EFL learners' motivation. *Educational review*, 66 (1): 108-124.
- Odom, S., Glenn, B., Sanner, S., & Cannela. K.A.S. (2009). Group peer review as an active learning strategy in research course. *International journal of teaching and learning in higher education*. 21 (1) 108-117.